

Menggali Paradoks: Yesus Bangkit dan Yesus Dibangkitkan

Egidius Agu¹⁾; Gregorius Tri Wardoyo²⁾

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

egisubumontfortan@gmail.com¹; gtricm@gmail.com²

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali paradoks dalam kepercayaan Kristiani berkaitan dengan kebangkitan Yesus Kristus: Yesus bangkit dan Yesus dibangkitkan. Penggalan ini sangat penting mengingat kebangkitan Yesus adalah dasar iman Kristiani yang memahami kemenangan-Nya atas kematian, sekaligus menjadi simbol kebangkitan dan harapan kehidupan kekal. Peneliti ini digali melalui perspektif teologi Alkitabiah. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang paradoks kebangkitan Yesus, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dalam pemahaman teologis dan memperkaya diskusi akademik serta pemahaman isi iman. Poin-poin yang mendamaikan padaroks kebangkitan, yakni membenarkan bahwa Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia, penegasan relasi Allah Tritunggal dan Kebangkitan-Nya unik. Penggunaan kata “bangkit” dan “dibangkitkan” membenarkan dua koadrat dalam satu pribadi, Yesus Kristus.

Kata kunci: Yesus, kebangkitan, bangkit, dibangkitkan, paradoks

ABSTRACT

This research aims to explore the paradox within Christian belief regarding the resurrection of Jesus Christ: Jesus rose and Jesus was raised. This exploration is crucial given that the resurrection of Jesus is the foundation of Christian faith, which understands His victory over death, while also symbolizing resurrection and the hope of eternal life. This study is examined through the perspective of biblical theology. By gaining a deeper understanding of the paradox of Jesus' resurrection, it is hoped that it will provide richer insights into theological understanding and enrich academic discussions as well as the comprehension of the content of faith. The points that reconcile the paradox of the resurrection affirm that Jesus is truly God and truly human, emphasize the relationship of the Triune God, and highlight the uniqueness of His resurrection. The use of the terms "rose" and "was raised" affirms the two natures in one person, Jesus Christ.

Keywords: Jesus, resurrection, risen, resurrected, paradox

PENDAHULUAN

Allah dahulu berkali-kali dan dalam berbagai cara telah berbicara kepada nenek moyang oleh para nabi, tetapi dalam akhir zaman ini Ia telah berbicara kepada kita oleh Anak-Nya (Bdk. Ibr 1:1-2). Besarnya kasih Allah kepada manusia, maka Ia mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib (Bdk. Flp 2:5-8). Kehadiran Yesus Kristus Putra-Nya Yang Tunggal ke dunia merupakan akumulasi dari luapan kasih Allah kepada umat manusia. Yesus Kristus dengan tulus merendahkan diri-Nya, mengambil rupa kemanusiaan manusia, menjalani

kehidupan manusiawi, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati disalibkan untuk menebus dosa manusia.¹ Tindakan penebusan ini adalah manifestasi kasih-Nya yang tak terbandingi. Pengorbanan Kristus demi keselamatan manusia, menghadirkan pengharapan dan kasih yang abadi kepada seluruh umat manusia.

Yesus tidak hanya sekadar menjadi manusia bahkan, Ia harus menderita sengsara dan digantung pada kayu salib layaknya seorang penjahat. Karena cinta-Nya yang begitu besar, nyawa pun menjadi taruhan.² Namun, menarik bahwa Yesus tidak berhenti pada situasi kematian – layaknya seorang pejuang yang gagal total – Ia bangkit dan dibangkitkan sebagai Penyelamat. Kebangkitan-Nya juga merupakan bagian dari rencana penebusan-Nya, sebab kebangkitan adalah kemenangan atas maut dan seluruh situasi maut yang berasal dari Adam. Kristus dibangkitkan untuk kita (2 Kor 5:15). Kristus wafat dan bangkit untuk menebus dosa manusia (Bdk. Rm 5:10; 2 Kor 5: 18-19). Bagaimana menjelaskan dan mendamaikan dua terminologi “bangkit” dan “dibangkitkan” dalam satu pribadi (Yesus)?

Menyoalkan hal ini sangat penting, mengingat kebangkitan Kristus merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah peziarahan umat Kristiani yang dirayakan setiap tahunnya pada hari Paskah.³ Puncak iman Kristiani ialah kebangkitan Kristus.⁴ Paulus mengatakan “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1 Kor. 15:14). Peristiwa ini adalah klimaks dari kisah kehidupan Yesus Kristus yang memiliki dampak mendalam terhadap keyakinan, moral, dan bahkan budaya umat Kristiani. Kebangkitan Kristus adalah dasar ajaran Kristiani dan simbol kehidupan abadi serta penebusan dosa.⁵

Peristiwa kebangkitan Kristus terjadi tiga hari setelah penyaliban-Nya, sebagaimana dicatat dalam Perjanjian Baru, dan merupakan bukti kemenangan atas dosa, kematian, dan kekuasaan kegelapan (Kol 1:13-14). Injil mencatat, Yesus bangkit dari kubur pada hari yang ketiga Mat 16:21; 17:23; 20:19; Luk 9:22; 18:33; Mrk 8:31; 9:31; 10:34. Momen ini mengubah keadaan para pengikut-Nya yang pada awalnya tunduk dan penuh ketakutan berubah menjadi penuh keberanian dan semangat. Keberanian para murid tidak terlepas dari kesaksian mereka atas karya Agung Allah yang membangkitkan Yesus yang dibunuh.⁶ Selain itu, penampakan dan peneguhan dari Yesus sendiri yang telah bangkit, semakin membangkitkan keberanian

¹ Otto. Hentz, *Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman* (Yogyakarta: Kanisius, 2005): 56.

² Peter Hermawan, “Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja,” *Felicitas* II, no. 2 (2022): 107–117.

³ Resa Junias and Dorce Sondopen, “Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 13–29.

⁴ Ronald H. Preston, “Understanding Resurrection Faith,” *Modern Churchman*, 1980, 65–73.

⁵ Hermawan, “Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja.”: 107-177.

⁶ Raymond Iman Putra Gulo, “Makna Kebangkitan Yesus Kristus Menurut Metropolitan Hilarion Alfeyev: Sebagai Jalan Keselamatan Bagi Manusia,” *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 96–107.

mereka untuk memberi kesaksian tentang kebenaran iman mereka bahwa Tuhan sungguh Allah yang hidup dan mahakuasa. Kuasa dunia manapun tak mampu menandingi karya Ilahi Allah.⁷

Pada hari pentakosta, para murid dipenuhi dengan Roh Kudus yang memungkinkan mereka untukewartakan Injil (Bdk. Kis 2:1-4). Setelah pengalaman ini, para murid menjadi berani dan mulai memberitakan Injil Yesus dengan kuasa Roh Kudus. Kisah selanjutnya dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bagaimana para rasul dan pengikut Yesusewartakan Injil dengan penuh keberanian, bahkan di tengah tantangan dan penganiayaan. Ini adalah contoh konkret dari keberanian mereka dalamewartakan pesan Injil setelah kebangkitan Yesus. Pesan dasar para rasul adalah bahwa Yesus Kristus telah bangkit dari kematian, dan ini merupakan dasar keyakinan Kristen tentang keselamatan dan hidup kekal.⁸ Kebangkitan Kristus adalah pokok utama pewartaan para rasul dan merupakan elemen inti dalam keyakinan Kristiani.⁹

Menarik bahwa berdasarkan literature terdahulu belum ada yang mengulas perihal paradoksal kebangkitan Kristus. Perihal kebangkitan Yesus, muncul dua kata yang sangat paradoksal, yakni Yesus bangkit (Rom 6:9; 1 Tes 4:14; 1 Pet. 1:3-4; dst) dan Yesus dibangkitkan (1 Kor 15:20; Rom 4:25; Rom 6:4; Rom. 8:11; Ef.1:20; dst.). Kedua penggunaan term di atas memunculkan persoalan. Apa perbedaan "Yesus bangkit" dan "Yesus di bangkitkan"? Bagaimana meluruskan paham penggunaan kata "Yesus bangkit" dan "Yesus di bangkitkan"? Mengapa penting untuk memahami perbedaan antara "Yesus bangkit" dan "Yesus di bangkitkan" dalam konteks keyakinan Kristiani? Melalui tulisan ini penulis berusaha membahas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

METODE

Dalam upaya mengelodok tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (library research),¹⁰ utamanya Alkitab Deuterokanonika. Selain itu, penulis memanfaatkan sumber dari hasil penelitian terdahulu baik berupa buku maupun jurnal untuk mengkaji topik tulisan. *Literature* terdahulu dikumpulkan dan diinterpretasi sehingga menghasilkan tulisan yang terkait dan selaras dengan topik yang diangkat. Penulis menggali kebenaran-kebenaran dengan studi teologis secara khusus perihal kata bangkit dan dibangkitkan yang sangat Alkitabiah. Hasil dari analisa kajian ini kemudian dicari maknanya dan aplikasi praktis bagi orang percaya serta Gereja Tuhan, supaya setiap Gereja termotivasi dan memperagakan dalam kehidupan sehari-hari pemahaman atas makna kebangkitan yang dijanjikan Yesus Kristus sesuai kebenaran Firman Tuhan.

⁷ Markus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*, ed. oleh terj. Ioanes Rakhmat (Jakarta: Gunung Mulia, 2003): 13.

⁸ Junias dan Sondopen, "Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus.": 13-29.

⁹ Wolter Weol and Alon M. Nainggilan, "Perilaku Kempemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21," 2023, file:///C:/Users/Hail Mary/Downloads/85-Article Text-3911-1-10-20230714.pdf.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebangkitan Yesus

Yesus selalu hadir dalam setiap zaman. Ia ada sepanjang zaman, hadir dalam kehidupan manusia setiap angkatan (Bdk. Keb 7:27). “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr 3:8). Dengan kata lain, kematian Yesus bukan akhir dari cerita tentang Yesus. Justru karena sengsara dan kematian-Nya, maka peristiwa kebangkitan terjadi. Mustahil bangkit tanpa harus lebih dahulu mati. Kemudian karena kebangkitan-Nya itulah, maka iman Gereja memiliki arti. Karena itu, inti dari pesan paskah adalah kebangkitan Yesus. Maka, ketika harus menjawab pertanyaan mengapa Injil dan/atau Kitab Suci Perjanjian baru ditulis karena Yesus Bangkit.¹¹ Kebangkitan menjadi dasar iman dan bangunan yang disebut Gereja,¹² bukan hanya sebagai peristiwa sejarah tetapi juga sebagai refleksi teologis yang berkelanjutan tentang kemenangan Allah atas kematian.¹³

Lantas, bagaimana kebangkitan Yesus itu dapat dijelaskan? Perihal kebangkitan Yesus, tidak seorang pun yang pernah melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Yesus bangkit, baik orang-orang yang hidup pada zamannya, maupun para rasul yang selalu berada bersamanya. Artinya tidak ada seorang pun saksi mata, yang secara langsung melihat Yesus yang bangkit dari kubur, dari antara orang mati. Kendati sesudah kebangkitan-Nya beberapa orang melihatnya sudah bangkit, tetapi tidak seorang pun menemukan saat nyata dari kebangkitan-Nya. Bahkan para murid tercerai-berai, kembali ke tempat mereka masing-masing ketika Yesus wafat di kayu salib.

Ketika para murid tahu dan yakin bahwa Yesus sudah bangkit, mereka mulai memusatkan perhatian pada peran Yesus dalam rencana penyelamatan Allah. Keyakinan atas peristiwa ini menyebabkan perubahan sikap para murid-Nya. Sebelumnya mereka dihantui dengan perasaan takut berubah menjadi pemberani bahkan sampai harus menyerahkan nyawa. Namun, tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru, baik keempat Injil, Kisah Para Rasul, maupun surat-surat, tidak ditemukan komentar yang secara jelas berbicara tentang kebangkitan Kristus. Lantas mengapa Paulus dan orang-orang Kristiani sampai pada kesimpulan bahwa Kristus telah bangkit dari antara orang mati?

Kebangkitan Yesus dari antara orang mati tentu tidak sama dengan kebangkitan orang-orang yang ada dalam Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru seperti Lazarus (Yoh 11:1-44), putra seorang janda dari Nain (Luk 7:11-17), putri Yairus (Mrk 5:22-24, 35-43 dan paralelnya). Walaupun sama-sama mereka dikenakan dengan kata bangkit, namun muatannya sangat berbeda. Kebangkitan mereka yang ada dalam Kitab Suci, dimungkinkan karena berkat

¹¹ Terah Yohanes Manu, “Yesus Kyrios,” *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2019): 58–74.

¹² Paul Badham, “The Significance of Jesus’ Resurrection, in Christian Beliefs About Life After Death,” *Palgrave Macmillan*, 1976, 34–40.

¹³ Paul Blowers, “Investigating the Resurrection of Jesus Christ,” *Journal of Theological Studies* 72, no. 1 (2021): 499–503.

kebangkitan Yesus atau mereka mengambil bagian dalam kebangkitan Yesus. “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Kor 15:20). Kebangkitan Yesus mengungkapkan makna kerajaan Allah secara penuh: hidup kekal dalam persekutuan dengan Allah.¹⁴ Untuk sedikit memahami data-data kepercayaan tentang kebangkitan Yesus, Surat 1 Kor 15: 3-8 dan kedua pilar kebangkitan di bawah ini sekiranya bisa membantu.

Pilar-Pilar Kebangkitan

Yesus sudah bangkit dari mati. Cukup sulit bagi kita untuk menemukan data-data tentang kepercayaan akan kebangkitan Yesus. Kesulitan itu muncul pertama-tama karena kebangkitan-Nya melampaui ruang dan waktu. William P. Loewe mengatakan kalau kita mau mengetahui perihal makna dan kepercayaan akan kebangkitan Yesus kita harus memulainya dari awal. Hal pertama dan yang utama dilakukan, yakni menggali dari “laporan” yang paling tua tentang kepercayaan akan kebangkitan Yesus.¹⁵ Artinya, perihal kepercayaan tentang kebangkitan Yesus bukan merupakan hasil pencarian refleksi, spekulatif tetapi perlu digali dari data-data yang bisa menjadi rujukan yang pakem. Memang harus diakui bahwa tidak mudah untuk membahas tentang kepercayaan akan kebangkitan Yesus, apalagi harus mencari data yang pakem, yang menceritakan peristiwa itu secara runut dan detail.

Untuk sampai pada pengafirmasian tentang kebangkitan-Nya kita hanya bisa bertumpu pada kemungkinan-kemungkinan, data-data seadanya – yang termuat dalam Kitab Suci, Perjanjian Baru – dan iman. Namun, agaknya tidak terlalu berlebihan juga untuk mengafirmasi pernyataan dari Gary Habermas, “*The historical and theological evidence for the resurrection is overwhelming when examined critically*”.¹⁶ Iman akan kebangkitan Yesus Kristus bertumpu pada dua pilar. Kedua pilar itu adalah fakta makam kosong dan fakta Yesus Kristus menampakkan diri kepada para murid-Nya.

Makam Kosong

Secara historis, dapat dipastikan bahwa cerita tentang makam kosong itu baru timbul sesudah para murid sungguh-sungguh percaya akan kebangkitan Yesus. Cerita-cerita tentang kosongnya makam tidak (mau) membuktikan kebangkitan Yesus.¹⁷ Berbicara tentang kisah kubur kosong rujukan yang sering dipakai, diambil dari Injil Markus 16: 1-8 yang mengisahkannya demikian;¹⁸

¹⁴ Hentz, *Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*: 56.

¹⁵ William P. Loewe, *The College Student's Introduction to Christology* (Minnesota: A Michael Glazier Book, 1996): 99.

¹⁶ Gary Habermas, “The Resurrection of Jesus: An Apologetic,” *Baker*, 1980, 20–25.

¹⁷ Yosef Laru, *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*, 3 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2010): 227-228.

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus. Dan pagi-pagi benar pada hari pertama Minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?" Tetapi ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah, batu yang memang sangat besar itu sudah terguling. Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan. Merekapun sangat terkejut, tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia. Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu.' Lalu mereka keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga karena takut.

Kutipan di atas hendak menegaskan bahwa tentang adanya pesan historis dalam kisah makam kosong tidaklah sama dengan menyediakan atau menjadikan makam kosong sebagai bukti atau fakta akan kebangkitan.¹⁹ Bahwa makam itu kosong mungkin secara historis bisa dijelaskan, tetapi tentang bagaimana bisa kosong, secara historis tidak bisa dijelaskan. Hal ini karena tidak seorang pun yang secara langsung melihat bahwa Yesus bangkit. Fakta makam kosong saja dari dirinya sendiri tidak dapat melahirkan iman. Terhadap fakta makam kosong itu ada tiga reaksi dari murid-murid Yesus: reaksi dari dua pria dan satu wanita.²⁰ Petrus, Yohanes, dan Maria Magdalena berhadapan dengan bukti sejarah yang sama: makam kosong, tetapi memberi reaksi yang berbeda-beda. Maria Magdalena melihat makam kosong dan tidak percaya. Petrus melihat makam kosong dan tidak percaya. Yohanes melihat makam kosong dan percaya.

Selain ketiga orang ini, ada Para Rasul yang justru menganggap kejadian itu seakan-akan omong kosong (Luk 24:11). Bahkan Petrus sendiri karena kurang meyakini bahwa Yesus bangkit dari kubur, maka ia harus pergi melihatnya sendiri ke dalam kubur (Bdk. Luk 24:11). "Kebangkitan" fisik Yesus hanya salah satu dari sekian banyak penjelasan yang mungkin untuk membenarkan fakta makam kosong. Dikatakan demikian karena penjelasan mayat Yesus hilang bisa dipertanggung jawab secara rasional, bisa saja dicuri, atau dipindahkan di tempat lain, sebagaimana yang dituduhkan oleh musuh-musuh Yesus bahwa mayat-Nya telah dicuri oleh murid-murid-Nya (Mat 28:11-15) atau oleh tukang kebun (Yoh 20:15).

Para murid atas pemberitahuan Maria Magdalena, pergi melihat tempat di mana Yesus dikuburkan. Para murid-Nya hanya melihat makam kosong, tetapi tidak menyaksikan bagaimana makam itu bisa kosong. Berdasarkan argumentasi ini, maka rupanya tidak berlebihan jika mengatakan bahwa makam kosong hanya dipandang sebagai data sekunder

¹⁹ Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1995): 254.

²⁰ Luis M. Bermejo, *Selubung Krimizi: Jejak-Jejak Penyaliban Almasih*, ed. oleh terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 2008): 155.

untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa Yesus bangkit dari mati. Fakta-fakta historis, khususnya kubur kosong, dapat berfungsi sebagai salah satu indikator dan tanda untuk iman akan kebangkitan, tetapi tidak dapat menjadi bukti yang pakem akan kebangkitan Yesus. Namun, sekitar tujuh puluh lima persen sarjana mendukung historisitas kebangkitan, dengan mayoritas setuju bahwa kubur kosong adalah bukti penting.²¹

Hanya saja kekuatan atau dukungan bahwa makam kosong salah satu pilar tentang fakta bahwa Yesus bangkit, yakni kata-kata yang keluar dari malaikat. “Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia” (Mrk 16: 6). Artinya, benar bahwa makam kosong tidak menuntut dan membawa orang supaya percaya akan kebangkitan Yesus. Namun, benar juga bahwa makam kosong menjadi pilar yang kuat untuk membuktikan bahwa Yesus sungguh-sungguh bangkit. Karena akan menjadi sangat kontroversi kalau mengatakan bahwa di satu sisi Yesus bangkit, tetapi di sisi lain di makam masih ditemukan mayat-Nya. Dengan kata lain, “Logika kebangkitan tidak hanya terletak pada kubur yang kosong, tetapi juga dalam pengalaman dan keyakinan umat Kristen awal yang menafsirkan kebangkitan Yesus sebagai pembenaran Allah atas misinya”.²²

Penampakan-Penampakan Paskah

Dikatakan bahwa pokok pengalaman Paskah ialah penampakan. Salah satu pilar kebangkitan Yesus adalah penampakan. Matius dalam Injilnya, mengisahkan bagaimana Yesus menampakkan diri-Nya kepada kesebelas murid-Nya (Bdk. Mat 28:1-10). Yesus menampakkan diri kepada kesebelas murid-Nya, selain mau menegaskan bahwa Ia bangkit dari mati, tetapi juga menegaskan bahwa Yesus hidup dan selalu berada bersama mereka. Terkait hal ini, penginjil Matius (28:16-20) menulis demikian;

Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Yesus mendekati mereka dan berkata: “kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.”

Di tempat lain yang berbicara tentang penampakan, para murid mula-mula tidak mengenal Dia (Bdk. Luk 24:13-25). Kebanyakan dari para murid tidak mengenal Yesus yang menampakkan diri kepada mereka, semisal kepada dua murid-Nya yang pulang ke Emaus (Lukas 24:13-35). Para murid membutuhkan waktu bersama dengan Yesus untuk dapat

²¹ Michael J. Alter, “Evidence-Based Analysis of English Texts Written on Jesus’ Resurrection,” *SHERM Journal* 4, no. 2 (2022): 1–119.

²² John Barclay, “Resurrection Logic: How Jesus’ First Followers Believed God Raised Him,” *Journal of Theological Studies* 72, no. 2 (2022): 945–60.

mengenal Dia, terutama dengan mengulangi kembali apa yang telah dilakukan Yesus selama Ia tinggal bersama dengan mereka.

Penampakan dan penjelasan tentang isi Kitab Suci setidaknya sedikit membangkitkan ingatan mereka akan perkataan dan pewartaan Yesus, selama Ia tinggal bersama-sama dengan mereka, namun itu tidak terjadi. Bahwa dalam perjalanan menuju Emaus, kedua murid itu masih juga belum mengenal Yesus.²³ Mereka baru sungguh-sungguh mengenal Yesus ketika Ia mengambil roti, memecahkannya dan memberikan kepada mereka. Yesus yang menampakkan diri kepada para murid-Nya, bukan hanya bayangan belaka, yang sulit untuk disentuh, tetapi benar-benar tubuh yang utuh. Hal ini nampak ketika Ia meminta ikan goreng dan memakannya (Bdk. Luk 24:42), atau ketika ia membiarkan Tomas memasuki jari pada bekas luka di tubuh-Nya (Yoh 20:25).

Dari kedua pilar kebangkitan yang sudah dijelaskan di atas, sedikit memberi gambaran kepada kita tentang kebangkitan Yesus. Banyak ahli yang mengatakan bahwa, pada zaman Markus penginjil, kedua pilar ini sudah menjadi satu. Walau pun keduanya menjadi satu, bukan berarti bobot “laporan” tentang kebangkitan – sehingga melahirkan iman – sama.²⁴ Tetapi penggabungan kedua pilar ini sangat membantu untuk mengetahui dan mengimani bahwa Yesus sungguh bangkit.

Kedua pilar ini berbeda tetapi bukan berarti bertentangan. Justru kedua pilar ini mesti berada bersama untuk lebih “lengkap” dalam membahas mengenai historisitas dari kebangkitan Yesus.²⁵ Artinya penggabungan kedua pilar ini – makam kosong dan penampakan – setidaknya sedikit memberi “laporan” historis bahwa Yesus bangkit. Meskipun bukti sejarah kebangkitan signifikan, pengalaman hidup bersama Kristus yang bangkit dalam ibadahlah yang menopang iman Paskah.²⁶ Sang Kristus kepercayaan inilah yang kita temukan pada lapis permukaan Injil-Injil, dan juga di dalam kredo-kredo kristen yang telah berkembang sepenuhnya yang dirumuskan pada abad keempat dan kelima. Yesus yang semacam itu – yaitu Sang Kristus kepercayaan – dipandang Ilahi, bahkan setara dengan dan fan Allah. Telah dilahirkan sebelum segala zaman, pribadi kedua dari Trinitas.²⁷

Surat Paulus (1 Kor 15:3-8)

Salah satu rujukan yang bisa dipakai untuk menelusur peristiwa kebangkitan Yesus ialah surat Paulus kepada jemaat di Korintus 1 Kor 15:3-8 yang ditulis sekitar tahun 56 SM. Meski pun tulisan ini tidak mampu memuaskan kita karena tulisan ini bukan bersifat laporan perihal kebangkitan Yesus, melainkan refleksi iman dari para pengikut-Nya, tetapi sedikit memberi gambaran tentang penampakan Yesus. Kita menggunakan teks Paulus, sebab dasar historisnya

²³ Peter Walker, *Menapak Jejak Mesias*, Terj. V. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2010): 200.

²⁴ Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*: 254.

²⁵ Jacobs: 254.

²⁶ Nicholas Thomas Wright, “The Historicity of Jesus’ Resurrection,” *Journal of Theological Studies* 72, no. 1 (2020): 499–518.

²⁷ Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*: 13.

lebih kuat untuk membawa kita pada kepercayaan tentang kebangkitan Yesus. Surat Paulus ini diambil sebagai rujukan karena ditulis sebelum keempat Injil ditulis.

Kematian Yesus diperkirakan tahun 29 M. Sedangkan pertobatan Paulus diperkirakan pada tahun 34 M dan sekitar tiga tahun setelah itu ia pergi ke Yerusalem.²⁸ Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa Paulus menerima penampakan Yesus sekitar tahun 37 M. Artinya asal-usul berita itu masih dekat dengan peristiwa kebangkitan Yesus. Kepada jemaat di Korintus, Paulus menuliskan demikian;

Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya. Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal. Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul. Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya. (1 Kor 15:3-8).

Di samping bahwa yang menginspirasi Paulus menulis surat ini merupakan inspirasi dari Roh Kudus, tetapi juga menggambarkan kegeniusan Paulus (ahli Kitab Taurat). Dikatakan bahwa Paulus genius oleh karena dia berusaha meyakinkan pendengar-pembaca, dengan menjadikan Kitab Suci sebagai rujukan dalam menutup setiap pewartaannya. Kendati pernyataannya cukup membingungkan karena persisnya Kitab Suci (keempat Injil) belum ditulis pada saat Paulus mewartakan kebangkitan Yesus.²⁹ Tetapi, hal ini bisa dipertanggungjawabkan dengan menjelaskan proses atau tahap bagaimana keempat Injil itu terbentuk. Bahwa Injil itu sudah ada sebelum surat-surat Paulus ada. Hanya saja adanya Injil bukan dalam bentuk buku, tetapi dalam bentuk lisan.

Masih berkaitan dengan bagaimana persisnya penampakan Yesus itu terjadi, Paulus dalam suratnya berusaha meyakini para pendengar-pembacanya bahwa Yesus pernah menampakkan diri. Paulus menceritakan kepada pendengar-pembaca tentang proses bagaimana Yesus menampakkan diri, yakni kepada beberapa rasul, kepada orang banyak dan terakhir kepada Paulus sendiri.³⁰ Terhadap pernyataan bahwa Yesus menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal (Mrk 5:6), memiliki pesan yang sangat penting.

Banyak ahli yang memberikan penafsiran terhadap ayat ini, khususnya kalimat “kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang”. Bahwa kalimat ini bukan hanya asal dimasukkan, tetapi memiliki pesan yang sangat penting. Pentingnya frasa ini terletak pada bahwa mereka yang masih hidup itu dapat dijadikan sebagai saksi yang bisa dimintai

²⁸ Tom Jacobs, *Rasul Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 1992): 7-8.

²⁹ Jacobs: 8.

³⁰ Junias dan Sondopen, “Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus”: 13-29.

keterangan.³¹ Hanya kepada orang yang masih hidup itu yang bisa menjadi narasumber atas pertanyaan tentang kebangkitan Yesus. Artinya, selain Paulus, orang-orang ini – yang masih hidup – dapat menjadi gudang jawaban bagi mereka yang masih meragukan dan mempertanyakan apakah Yesus benar-benar menampakkan diri atau tidak. Juga teks ini mau menegaskan bahwa mengenai Yesus yang menampakkan diri bukan merupakan halusinasi Paulus sendiri, tetapi benar-benar terjadi.

Menarik bahwa Paulus menginformasikan kepada pembaca tentang kematian, penguburan dan kebangkitan Yesus selalu mengambil rujukan atau menutup pernyataan itu dengan menegaskan bahwa yang dia wartakan mengambil pendasaran dari Kitab Suci. Kebangkitan itu merupakan bagian dari rencana Allah dan sudah diramalkan dalam Kitab Suci.³² Di sini, Paulus tidak memberi referensi Kitab Suci yang sifatnya khusus, tetapi Kitab Suci secara “umum”. Setidaknya penggunaan referensi Kitab Suci yang bersifat “umum” ini mau mengatakan bahwa tentang kebangkitan Yesus bukan merupakan karangan Paulus.³³

Hosea merupakan satu-satunya teks Perjanjian Lama yang berbicara tentang kebangkitan pada hari yang ketiga, yang dikerjakan oleh Allah bagi umat-Nya. “Pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan kita akan hidup di hadapan-Nya” (Hos 6:2). Walaupun teks ini sama sekali tidak sedang berbicara tentang kebangkitan Yesus, tetapi tentang kebangkitan Israel setelah mereka dihukum karena kesalahannya. Namun, keterangan waktu “pada hari yang ketiga” digenapi dalam Injil yang menegaskan bahwa Yesus bangkit pada hari yang ketiga. Maka, teks Hosea ini mendapat penggenapannya dalam kebangkitan Yesus dan pewartaan Paulus. “Bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Kor 15:4).

Kebenaran Fundamental: Yesus Bangkit dan Dibangkitkan

Bagi orang Kristiani, Yesus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia. Namun, sebagian orang masih meragukan bahkan tidak dapat diterima perihal ke-Allahan Yesus. Salah satu alasan munculnya keragu-raguan itu karena ada term tertentu dalam Alkitab yang agaknya “bertentangan”, terutama perihal penggunaan kata, “*Ia bangkit dan Ia dibangkitkan*”. Misalnya dalam suratnya Kepada jemaat di Tesalonika, Paulus menggunakan dua puluh kali kata Ia dibangkitkan (pasif) dan hanya satu kali menggunakan kata Ia bangkit (aktif). Atau dalam surat kepada jemaat di Roma, sebanyak empat kali menggunakan kata yang berbentuk pasif dan hanya sekali menggunakan kata yang berbentuk aktif.

Pertama, berbentuk pasif, dalam surat Paulus kepada Jemaat di Roma dikatakan demikian “Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan

³¹ Weol and Nainggilan, “Perilaku Kempemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21.”

³² Junias dan Sondopen, “Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus”: 13-29.

³³ Jacobs, *Rasul Paulus*: 13.

menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu”. (Rm 8:11), “Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita” (Rom 4:25), “Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati” (Rom 6:4). *Kedua*, yang berbentuk aktif berbunyi demikian, “Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia” (Rom 6:9). Juga Matius menulis, “Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat di mana Ia berbaring” (Mat. 28:6). Di tempat lain juga misalnya Markus 16:6; Lukas 24:6-7; dan Yohanes 20:9.

Berkenaan dengan kedua bentuk penggunaan kata ini, dari sudut tata bahasa maknanya tidak sama, karena satu berbentuk aktif sedangkan yang lain berbentuk pasif. Karenanya, penggunaan “terminologi” antara Ia bangkit dan Ia dibangkitkan bukan tanpa persoalan. Kedua bentuk penggunaan kata ini, aktif dan pasif, memiliki perbedaan makna yang signifikan dalam tata bahasa. Bentuk aktif seringkali menyoroti subjek yang melakukan tindakan, sementara bentuk pasif menekankan subjek yang menerima tindakan. Sekilas perbedaan ini dapat memengaruhi pemahaman tentang pribadi Yesus.

Dalam arti pertama – yang berbentuk aktif – Yesus sendiri menjadi aktor kebangkitan. Artinya yang memungkinkan kebangkitan itu terjadi berasal dari Yesus *an sich*, Yesus dalam diri-Nya sendiri. Yesus yang membangkitkan diri-Nya sendiri. Kebangkitan Yesus bersifat otonom atau tanpa intervensi dari pihak luar. Namun, dalam arti kedua – yang berbentuk pasif – kebangkitan Yesus terjadi karena ada intervensi dari luar, yakni Bapa-Nya dan Roh Kudus (Kis 2:32; Rom 8:11, dst). Bapa dan atau Roh Kudus sendirilah yang bertindak sehingga memungkinkan kebangkitan itu terjadi, sedangkan Yesus adalah penerima dari tindakan Bapa dan Roh Kudus yang membangkitkan itu. Penggunaan kedua term ini cukup membingungkan. Muncul pertanyaan, apakah Yesus itu sungguh-sungguh Allah atau hanya sekedar nabi atau bahkan hanya manusia biasa? Kalau Dia Allah mengapa Ia mesti dibangkitkan?

Gereja meyakini bahwa penggunaan kedua term ini, Yesus bangkit dan Yesus dibangkitkan tidak bertentangan, dua-duanya benar. Setidaknya ada tiga alasan yang membenarkan bahwa Yesus bangkit dan juga dibangkitkan, yakni membenarkan bahwa Yesus sungguh Allah dan sungguh manusia, penegasan relasi Allah Tritunggal dan Kebangkitan-Nya unik.

Pertama, Membenarkan Bahwa Yesus Sungguh Allah dan Sungguh Manusia. Penggunaan kata Ia Bangkit (aktif) dan Ia dibangkitkan (pasif) tidak bertentangan. Juga antara jumlah penggunaan kata Ia bangkit lebih banyak ketimbang Ia dibangkitkan dalam keseluruhan surat Paulus, bukan menjadi persoalan. Dengan menggunakan bentuk aktif dan pasif perihal kebangkitan Yesus, Paulus ingin menegaskan kodrat Yesus. Bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan Yesus sungguh-sungguh manusia. Yesus sebagai Allah Ia mampu membangkitkan diri-Nya sendiri, Ia bangkit (aktif). Sedangkan Yesus sebagai manusia, Ia dibangkitkan oleh Bapa dan Roh Kudus (pasif).

Selain Paulus ingin menegaskan tentang kodrat Yesus, tetapi juga mau menegaskan tentang peran Yesus sebagai pengantara. Bahwa untuk menjadi perantara antara Allah dengan manusia, maka Yesus sebagai perantara harus sungguh Allah dan sungguh manusia. Sebagaimana memunculnya konsili Kalsedon pertama-tama karena untuk menjawab pertanyaan tentang Yesus itu berapa kodrat. Dalam menjawab persoalan ini, Leo Agung I mengatakan bahwa Yesus mempunyai dua kodrat lengkap, yaitu sungguh Allah dan sungguh manusia. Alasannya adalah jika Yesus hanya Allah ia tidak dapat disebut pengantara antara Allah dengan manusia. Ia baru disebut pengantara antara Allah dengan manusia jika Ia yang satu dan sama serentak Allah dan manusia.³⁴ Tuhan kita Yesus Kristus adalah putra yang satu dan sama, sempurna dalam keilahian dan sempurna dalam kemanusiaan, sungguh Allah dan sungguh manusia.³⁵ Dua kodrat itu tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisah dalam satu diri.

Kedua, Relasi Allah Tritunggal. Kendati sesudah kebangkitan-Nya beberapa orang melihatnya sudah bangkit, tetapi tidak seorang pun menemukan saat nyata dari kebangkitan-Nya.³⁶ Bahkan para murid-Nyapun yang selalu dekat dengan-Nya tidak menyaksikan secara langsung saat Yesus bangkit. Para murid justru tercerai-berai, kembali ke tempat mereka masing-masing ketika Yesus wafat di kayu salib. Situasi para murid ini sudah disampaikan oleh Yesus selama Ia masih hidup. “Lihat, saatnya datang, bahkan sudah datang, bahwa kamu diceraikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan Aku seorang diri. Namun Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku” (Yoh 16:32).

Roh Bapa telah membangkitkan Yesus (bdk. Rom 8:11). Di sini terlihat jelas relasi antara Allah Tritunggal. Bawasannya kebangkitan Yesus, masuk dalam kehidupan yang sama sekali baru, tidak terlepas dari peran dua pribadi lain; Bapa dan Roh kudus sehingga membentuk relasi Tritunggal.³⁷ Dengan demikian, tanggapan atas persoalan perihal apakah Yesus dibangkitkan atau Yesus bangkit, iman Gereja membenarkan kedua-duanya. Yesus bangkit sekaligus Ia dibangkitkan. Kebangkitan Yesus mengungkapkan makna kerajaan Allah secara penuh: hidup kekal dalam persekutuan dengan Allah,³⁸ Bapa, Putra dan Roh Kudus. Perjanjian Baru secara konsisten menyajikan kebangkitan sebagai tindakan ilahi, yang menegaskan kuasa Allah atas kematian.³⁹

Ketiga, Kebangkitan-Nya Unik. Penting untuk diperhatikan bahwa, *Each Gospel presents the resurrection in its own unique theological framework, reflecting the concerns of its*

³⁴ Darmianus Harefa and Adika Putri Manein, “Analisis Natur Ke-Allahan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Dalam Teologi Perjanjian Baru,” *Da’at: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 37–45.

³⁵ M. Purwatma, *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015): 69.

³⁶ Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*: 13.

³⁷ Purwatma, *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*: 69.

³⁸ Hentz, *Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*: 56.

³⁹ PHEME Perkins, “Resurrection: New Testament Witness and Contemporary Reflection, Doubleday,” *Doubleday PHEME PERK* (1984): 453–479.

community.⁴⁰ Halnya juga bahwa setiap surat dalam Perjanjian Baru seperti Paulus, pasti memiliki maksud dan nilai teologis tersendiri. Secara kronologis, Paulus menjadi penulis Perjanjian Baru (beberapa surat) yang secara jelas percaya pada keallahan Kristus, dan Paulus itulah yang menyukai bentuk pasif “Yesus dibangkitkan” untuk menyebut kebangkitan Yesus sebagai tindakan Bapa dan Roh Kudus. Kepercayaan kuat pada keallahan Kristus dan ungkapannya dalam bentuk pasif dapat berjalan bersama-sama, tidak berseberangan, dan cocok – asal kita berpikir bahwa kebangkitan Yesus bukan hanya kebangkitan ke hidup sebelumnya di dunia, seperti kebangkitan Lazarus, putra seorang janda dari Nain dan putri Yairus, tetapi lebih merupakan perubahan ke bentuk keberadaan baru.⁴¹

Karena itu, walau pun jumlah pemakaian bentuk aktif dan bentuk pasif cukup berbeda – sebagaimana telah dijelaskan di atas – namun hal ini bukan berarti kedua kata itu bertentangan satu sama lain. Singkat kata, yang menjadi tekanannya bukan pada kata – bangkit dan dibangkitkan –, tetapi pada keadaan atau situasi dan maksudnya. Kebangkitan Kristus adalah simbol kehidupan abadi serta penebusan dosa. Peristiwa kebangkitan Kristus merupakan bukti kemenangan atas dosa, kematian, dan kekuasaan kegelapan (Kol 1:13-14).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa antara kata “Ia bangkit” dan “Ia dibangkitkan” sebenarnya tidak bertentangan. Baik kata “Ia bangkit” maupun “Ia dibangkitkan” merupakan dua terminologi yang lengkap untuk menjelaskan siapa Yesus. Keduanya adalah dua terminologi yang relevan dan tidak saling eksklusif untuk menjelaskan identitas Yesus. Kebangkitan menyoroti konsep sentral dalam keyakinan Kristiani bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Ketika mengatakan “Ia bangkit,” hal ini merujuk pada peristiwa penting dalam kehidupan Yesus di mana Dia sendiri yang menjadi pelaku kebangkitan. Yesus *an sich* mengatasi kematian dan kembali hidup. Ini adalah tindakan aktif dan kuasa-Nya sebagai Allah. Sementara itu, ketika mengatakan “Ia dibangkitkan,” lebih menekankan pada aspek pasif dari peristiwa tersebut bahwa Yesus dihidupkan kembali oleh kuasa Bapa dan Roh Kudus. Penekanan ini menyoroti peran Allah dalam membangkitkan kemanusiaan Yesus dari kematian.

Dengan demikian, antara kata Yesus dibangkitkan (pasif) dan Yesus bangkit (aktif) keduanya benar. Yesus bangkit dan dibangkitkan sekaligus. Kedua ungkapan ini, “Ia bangkit” dan “Ia dibangkitkan,” sebenarnya melengkapi satu sama lain dalam menjelaskan keyakinan Kristiani tentang Yesus. Oleh karena itu, antara “Yesus dibangkitkan” (pasif) dan “Yesus bangkit” (aktif) keduanya benar, dan keduanya menyatukan esensi keyakinan Kristiani tentang dua kodrat Yesus – Allah dan manusia – dalam satu pribadi.

⁴⁰ Grant R. Osborne, “The Resurrection Narratives: A Redactional Study,” *Baker*, 1984, 65–70.

⁴¹ Luis M. Bermejo, *Misteri dan Makna Kebangkitan Yesus: Makam Kosong*, ed. oleh terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 2009): 10-11.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Michael J. "Evidence-Based Analysis of English Texts Written on Jesus' Resurrection." *SHERM Journal* 4, no. 2 (2022): 1–119.
- Badham, Paul. "The Significance of Jesus' Resurrection, in Christian Beliefs About Life After Death." *Palgrave Macmillan*, 1976, 34–40.
- Barclay, John. "'Resurrection Logic: How Jesus' First Followers Believed God Raised Him.'" *Journal of Theological Studies* 72, no. 2 (2022): 945–60.
- Bermejo, Luis M. *Misteri Dan Makna Kebangkitan Yesus: Makam Kosong*. Edited by terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Selubung Krimizi: Jejak-Jejak Penyaliban Almasih*. Edited by terj. Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Blowers, Paul. "Investigating the Resurrection of Jesus Christ." *Journal of Theological Studies* 72, no. 1 (2021): 499–503.
- Borg, Markus J. *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah Dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Edited by terj. Ioanes Rakhmat. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Gulo, Raymond Iman Putra. "Makna Kebangkitan Yesus Kristus Menurut Metropolitan Hilarion Alfeyev: Sebagai Jalan Keselamatan Bagi Manusia." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 96–107.
- Habermas, Gary. "The Resurrection of Jesus: An Apologetic." *Baker*, 1980, 20–25.
- Harefa, Darmianus, and Adika Putri Manein. "Analisis Natur Ke-Allahan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Dalam Teologi Perjanjian Baru." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 37–45.
- Hentz, Otto. *Kebebasan, Kerajaan Allah, Akhir Zaman, Kematian, Kebangkitan, Neraka, Pemurnian, Keabadian, Penghakiman*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hermawan, Peter. "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja." *Felicitas* II, no. 2 (2022): 107–17.
- Jacobs, Tom. *Rasul Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- . *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Junias, Resa, and Dorce Sondopen. "Makna Kebangkitan Yesus Berdasarkan Surat-Surat Paulus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 13–29.
- Laru, Yosef. *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik*. 3rd ed. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- Loewe, William P. *The College Student's Introduction to Christology*. Minnesota: A Michael Glazier Book, 1996.
- Manu, Terah Yohanes. "Yesus Kyrios." *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2019): 58–74.
- Osborne, Grant R. "The Resurrection Narratives: A Redactional Study." *Baker*, 1984, 65–70.
- Perkins, Pheme. "Resurrection: New Testament Witness and Contemporary Reflection,

- Doubleday.” *Doubleday PHEME* Perk (1984): 453–479.
- Preston, Ronald H. “Understanding Resurrection Faith.” *Modern Churchman*, 1980, 65–73.
- Purwatma, M. *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis Sistematis Mengenai Yesus Kristus Dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Walker, Peter. *Menapak Jejak Mesias*, (Terj. V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Weol, Wolter, and Alon M. Nainggilan. “Perilaku Kempemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21,” 2023. file:///C:/Users/Hail Mary/Downloads/85-Article Text-3911-1-10-20230714.pdf.
- Wright, Nicholas Thomas. “The Historicity of Jesus’ Resurrection.” *Journal of Theological Studies* 72, no. 1 (2020): 499–518.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.